



**ANALISIS PEMAHAMAN UMAT PAROKI ST. PETRUS TANGGAR
KEUSKUPAN RUTENG TENTANG KORELASI ANTARA
RITUS CEAR CUMPE DAN PEMBAPTISAN
DALAM GEREJA KATOLIK**

Yoranimus Kame¹⁾, Yoseph Lodowik Deki Dau²⁾, Yeremias Siono³⁾

¹⁾ STIPAS Keuskupan Agung Kupang

²⁾ STIPAS Keuskupan Agung Kupang

³⁾ STIPAS Keuskupan Agung Kupang

¹⁾jeromekame@gmail.com, ²⁾wikdau.1974@gmail.com, ³⁾yeremiassiono@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman umat di desa Golo Nderu Paroki Santo Petrus Keuskupan Ruteng tentang korelasi antara ritus cear cumpe dan pembaptisan dalam Gereja Katolik. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan model analisis deskriptif sehingga dapat diperoleh gambaran yang utuh tentang tingkat pemahaman umat akan korelasi ritus cear cumpe dan pembaptisan dalam Gereja Katolik. Teknik pengumpulan dilakukan dengan observasi, wawancara dan studi dokumentasi, sedangkan teknik analisa data dilakukan secara bertahap melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa umat di desa Golo Nderu sangat baik mehamami korelasi antara ritus Cear Cumpe dan Pembaptisan dalam Gereja Katolik ditinjau dari tiga hal yaitu pertama, ritus atau upacara itu sendiri yang sangat menekankan proses, forma dan materi. Kedua, nilai atau keutamaan yang ada dalam ritus Cear Cumpe dan pembatisan yakni pengakuan akan status atau hak seorang anak, Inisiasi dan pemebebasan. Ketiga nilai atau keutamaan dari keduanya memiliki kaitan dalam nilai sosial dan religius, kemasyarakatan dan nilai budaya.

Kata Kunci: Pemahaman Umat, Ritus Cear Cumpe, Pembaptisan

Abstract

This research is Focused to know the understanding of the people in the village of Golo Nderu, St. Petrus Parish, Ruteng Diocese about the correlation between the rite of cear cumpe and baptism in the Catholic Church. The research method used in this research is a qualitative method with a descriptive analysis model so that a complete picture can be obtained of the level of understanding of the people regarding the correlation of the rite of cear cumpe and baptism in the Catholic Church. The technique of data collecting is done by observing, interviewing and studying the documentation, while the data analysis technique is done by data collection, data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results showed that the people in the village of Golo Nderu most understood the correlation between the rite of Cear Cumpe and Baptism in the Catholic Church in terms of three things; first, the rite or ceremony itself which emphasizes process, form and material. Second, the values or virtues that exist in the rite of Cear Cumpe and baptism (recognition of the status or rights of a child, initiation and deliverance). The three values or virtues has a relationship with social and religious values, society and cultural values.

Keywords: People's Understanding, Rite of Cera Cumpe, Baptism

PENDAHULUAN

Kebudayaan memiliki kaitan sangat erat yang sulit dipisahkan dari kehidupan manusia. Kebudayaan memberikan kelengkapan hidup suatu komunitas sosial yang patut dilestarikan oleh masyarakat yang merupakan pelaksana dari kebudayaan itu sendiri, tetapi jika manusia tidak mengembangkan dan melestarikan kebudayaan maka akan mengalami kepunahan.

Kebudayaan merupakan kebiasaan suatu masyarakat tertentu yang diwariskan secara turun temurun oleh generasi pendahulu. Pewarisan nilai-nilai dan makna kebudayaan tersebut tetap dipertahankan keberadaannya hingga saat ini. Kenyataan ini menunjukkan bahwa kelanjutan pewarisan nilai kebudayaan disebabkan oleh adanya keyakinan akan kebenaran yang terdapat pada cara hidup setiap masyarakat yang terangkum dalam adat istiadat kebudayaan. Ungkapan "manusia berbudaya" mengandung makna, manusia yang pegang teguh pada tradisi budaya yang sudah diwariskan secara turun temurun. Dalam kehidupan bermasyarakat/kehidupan bersama tradisi ini merupakan aspek yang penting yang harus dipegang teguh dan dijalankan dalam kehidupan bersama seperti yang dilakukan oleh umat di desa Golo Nderu, Paroki St. Petrus Tanggar, Kabupaten Manggarai Timur yang sampai saat ini masih memegang teguh dan sungguh meyakini adat setempat. Satu di antara adat istiadat tersebut yaitu ritus Cear Cumpe atau ritus inisiasi.

Sebagaimana masyarakat Manggarai pada umumnya dan umat khususnya di desa Golo Nderu Paroki St. Petrus Tanggar meyakini bahwa hidup tanpa ritus Cear Cumpe adalah mustahil. Melalui ritus Cear Cumpe seorang

anak yang telah lahir diterima atau mendapat pengakuan sebagai bagian dari warga kampung. Karena itu jika ritus ini tidak dilaksanakan untuk seorang ibu yang baru melahirkan anaknya maka yang bersangkutan dilarang untuk keluar dari rumah, dan diyakini apabila pantangan tersebut dilanggar maka akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti bayi atau ibunya sakit, dapat terjadi malapetaka yang menimpa ibu dan anaknya (*Jaga Nangki*).

Jika dianalogikan ritus Cear Cumpe analog dengan ajaran Gereja Katolik tentang pembaptisan. Pembaptisan atau permandian merupakan pintu masuk menuju kehidupan dalam Roh (*vitae spiritualis ianua*) dan menuju sakramen- sakramen lainnya. Dengan permandian seorang anak diterima resmi menjadi anggota Gereja. Permandian memberi seseorang "kelahiran baru" (bdk Tit 3:5). Permandian adalah "sakramen iman", di mana seseorang masuk "umat yang beriman", artinya: seorang anak masuk diinisiasi menjadi anggota Gereja dan turut menerima iman Gereja, dan juga: turut menyatakan iman Gereja, juga diberi terang untuk memandang wajah Allah kelak ungkapan St. Thomas (Bakok, 2005:254-256). Dengan demikian Sakramen Permandian merupakan pintu masuk bagi umat kristiani untuk menyatakan iman mereka kepada Kristus, dan juga untuk lebih mengenal Allah. Dengan Sakramen Pembaptisan seseorang di panggil untuk masuk kedalam persekutuan umat Allah dan Gereja-Nya.

KAJIAN LITERATUR

RITUS CEAR CUMPE.

Pengertian Ritus Cear Cumper

Cear Cumpe berasal dari dua kata yaitu Cear dan Cumpe. Jika diterjemahkan Cear

artinya membongkar dan Cumpe artinya Tungku Api, jadi dengan demikian Cear Cumpe yaitu membongkar tungku api, karena sesudah melahirkan seorang ibu biasanya butuh penghangat dan setelah merasa hangat tali pusat bayi dilepas dan dikubur maka Cumpe pun dibongkar untuk itu dibuat acara Cear Cumpe. Dan maksud dari Cear Cumpe itu merupakan ucapan syukuran kepada Mori Kraeng (Tuhan Allah) upacara ini diadakan saat anak akan diberi nama atau Teing Ngasang (Hendrikus dan Fransiskus, 2011:29).

Tradisi ini merupakan hal yang menjadi turun temurun yang harus dilakukan oleh masyarakat Manggarai pada umumnya. Tradisi ini bukan saja hanya untuk melestarikan budaya/kepercayaan setempat, tetapi melainkan sebagai simbol dan tanda bahwa sahnya seorang anak yang baru dilahirkan untuk menjadi warga setempat. Masyarakat Manggarai meyakini bahwa jika tidak dilaksanakan maka akan ada akibatnya baik bagi si bayi maupun bagi ibu yang baru melahirkan, maka dengan kepercayaan inilah yang menjadikan hal ini menjadi prioritas utama sebelum seseorang menerima baptisan di gereja. Dalam kepercayaan setempat, jika acara ini tidak di buat maka si bayi dan ibunya tidak diperbolehkan untuk keluar rumah, dan mereka hanya diperbolehkan berada dalam kamar, dan segala sesuatu yang berkaitan dengan kebutuhan mereka akan dilayani. Dan tradisi ini merupakan suatu yang harus dilakukan.

Tetapi seringkali tidak sedikit orang yang mengalami kesulitan dalam melaksanakan kebiasaan ini karena mereka dituntut untuk menyiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan kelancaran acara tersebut. Dan

tentunya untuk mengadakan acara ini tidak mudah, karena mereka dituntut dari segi persiapan, ekonomi dan sebagainya. Akan tetapi jika seandainya keluarga belum siap dan belum mampu untuk melaksanakan acara ini maka akan diadakan acara yang lebih sederhana, yakni acara nggolong ruha one sa'i gala de mantar hitud cai weru/Hesot (penggulingan telur pada dahi anak agar ibu dan si bayi yang baru melahirkan bisa keluar rumah), juga merupakan ungkapan kesediaan kedua orang tua bahwa mereka akan tetap mengadakan acara Cear Cumpe, dan tujuan lainnya supaya toe manga babang agu bentang le kaka tana, saung haju (gangguan dari naga tanah) sehingga sang bayi seperti telur yang tetap terjaga di dalam cangkangnya, tetapi waktu untuk melaksanakan acara Cear Cumpe di tunda karena ada alasan tertentu atau halangan dari keluarga yang bersangkutan.

Proses Ritus Cear Cumpe

Bagi orang Manggarai, kelahiran seorang manusia memiliki tempat yang sangat istimewa, oleh karena itu untuk mengadakan ritus Cear Cumpe tentunya harus melewati sebuah proses yaitu dimana seorang bayi harus genap 5 hari 5 malam baru ritus Cear Cumpe ini dapat dilaksanakan (Regus dan Deki, 2011:55). Berikut ini merupakan bentuk tahapan Cear Cumpe yang lazim di Manggarai yaitu:

1. Ucapan salam (Tuak kapu agu sangged ase-ka'e ata mangaone acara ce'ar cumpe). Ucapan salam ini biasanya hanya dilakukan oleh anggota keluarga (tertua) yang sudah diberi mandat oleh pemilik hajatan Cear Cumpe kepada semua peserta yang hadir sambil memegang tuak/arak satu botol. Dan saat itu pulah dia yang mewakili keluarga

memohon doa untuk masa depan dari anak yang baru lahir.

2. Pemberian nama (Teing ngasang, nampo ngasang). Kepada keluarga yang hadir diberikan kesempatan untuk memberikan nama bagi anak yang baru lahir itu. Tetapi biasanya pemberian nama ini sudah ditentukan oleh kedua orang tua sebelum acara itu dilakukan. Oleh karena itu, nama itu disebut “ngasang manuk,” sebuah nama yang harus dihargai lebih-lebih pemiliknya sudah dewasa.
3. Torok cear cumpe. Maksud dari torok ini yaitu memohon berkat dan perlindungan dari Tuhan, nenek moyang yang telah meninggal serta roh alam. Dan jawaban atas persetujuan dari “atas” akan dinyatakan lewat “urat manuk” (hati dan usus ayam) dan tukang torok akan membacanya serta menyampaikan artinya kepada peserta yang hadir.
4. Toto urat manuk (acara pembacaan tanda pada hati dan usus ayam). Dalam hal ini yaitu orang yang sudah diberikan mandat akan membaca hati dan usus ayam lalu menyampaikan hasilnya. Jika urat ayam tidak berbelit-belit, berarti Mori Jari Dedek dan semua leluhur memberi restu kepada bayi itu dan menjadi pelindungnya dalam meraih masa depan.
5. Helang (Sesajian untuk leluhur). Bagian-bagian tertentu seperti hati ayam, paha ayam diambil lalu dibakar untuk dijadikan sajian bagi Yang Maha Tinggi dan arwah leluhur. Bersama daging itu disertakan nasi, air, dan tuak (arak). (Regus dan Deki, 2011:57-59).

Sedangkan forma dan materi dari ritus ini dijelaskan sebagai berikut:

Forma:

“Denge.....di'a le meu ceki agu empo, nenggitu kole ite, Mori agu Nggaran, ai mesen momang de meu, katu le meu le mai, anak bara agu wua tuka dami. Hoog de manuk kudut adakn lami ratung wuwung agu cear di'a cumpen. One manuk hoo teing lami nasang. Hi (nama anak) muing ngasangn, kudut pu'ung noo main hia ga eme lage para neka koe bentang le tana peang, neka ligot siong, neka pedeng menes, ai hitu de turan lami rajan one manuk ho'o ratung wuwung, cear cumpe agu teing ngasan ho'o” (Regus dan Deki, 2011:59).

(Dengarlah, hai kalian, roh leluhur dan nenek moyang, demikianpun Tuhan sang pemilik dan yang Empunya, karena besar kasih kalian, kalian mengirimkan anak, buah rahim kami. Inilah ayam yang kami persembahkan untuk membongkar “Cumpe” dan menguatkan ubun-ubunnya. Dia adalah (nama anak) sebagai nama pemberian untuknya, biarlah dari sekarang, kalau dia pergi ke manapun, tidak diganggu oleh pelbagai penyakit, dibebaskan dari segala macam ancaman roh jahat, disayangi oleh alam. Itulah maksud yang menjadi inti dalam ayam kurban ini, untuk memongkar “Cumpe” dan memberikan nama, (Regus dan Deki, 2011:59).

Materi:

1. Tuak (arak)
Maksud dari Tuak (arak) ini merupakan penyambutan dari keluarga yang melaksanakan Cear Cumpe kepada tamu undangan dan untuk membuka acara Cear Cumpe.
2. Manuk Bakok (ayam berbulu putih)
Ayam putih melambangkan kesucian sembari mengucapkan tutur adat yang disampaikan oleh tua adat atau orang yang dipercaya oleh keluarga yang melaksanakan ritus Cear Cumpe.
3. Helang (sesajian untuk leluhur)
Sesajian merupakan persembahan bagi para leluhur yang disertakan dengan daging ayam,

nasi, air, dan tuak (arak) (Regus dan Deki, 2011:59).

PEMBAPTISAN

Pengertian Pembaptisan

Pembaptisan adalah dasar seluruh kehidupan Kristen, pintu masuk menuju kehidupan dalam roh (*vitae spiritualis ianua*) dan menuju sakramen- sakramen yang lain. Oleh pembaptisan kita dibebaskan dari dosa dan dilahirkan kembali sebagai putera-puteri Allah (kgk 1213; 313). Dengan demikian pembaptisan merupakan pintu masuk bagi umat kristiani untuk menuju kehidupan selanjutnya khususnya untuk menyambut sakramen-sakramen yang lain. Dan dengan pembaptisan juga umat kristiani dibebaskan dari dosa asal dan dilahirkan kembali sebagai manusia yang baru dalam menjalankan kehidupannya sebagai seorang kristiani dan dalam pembaptisan juga umat kristiani sah menjadi anggota gereja.

Kata Pembaptisan sesuai dengan inti ritusnya: membaptis dalam bahasa yunani "baptizein" berarti mencelup. Pencelupan ke dalam air melambangkan dimakamkannya katekumen ke dalam kematian Kristus dari mana ia keluar melalui kebangkitan bersama Dia sebagai "ciptaan baru" (bdk Martasudjita 20013; 216, 217; 2 Kor 5;17; Gal 6;15). Sakramen ini juga dinamakan "permandian kelahiran kembali dan pembaharuan yang dikerjakan oleh roh kudus (bdk Tit 3;5). Jadi permandian merupakan sakramen pembaharuan Yang di dalamnya roh kuduslah yang bekerja Jadi melau permandian inilah manusia (umat kristiani) dibaharui. Pembaptisan merupakan penerangan, karena siapa yang menerima pelajaran (katekese) ini, diterangi oleh Roh Kudus. Karena di dalam Pembaptisan ia telah menerima sabda, "terang

yang sesungguhnya, yang menerangi setiap orang" (bdk Yoh 1;9), maka orang yang dibaptis itu, setelah "menerima terang" (bdk lbr 10;32) menjadi putera "terang" (1 Tes 5;5), ya malah menjadi "terang" itu sendiri (Ef 5;8).

Jadi pembaptisan merupakan anugerah Allah yang sangat istimewa bagi umat manusia (umat kristiani) karena melalui sakramen pembaptisan umat manusia dibaharui dan dilahirkan sebagai manusia baru yang mana Roh Kudus sendirilah yang bekerja dalam sakramen pembaptisan. Dikatakan Anugerah karena diberikan kepada manusia dengan Cuma-cuma yang tidak membawa apa- apa. Dan dalam sakramen pembaptisan juga umat katolik diterangi oleh Roh Kudus dan sakramen ini juga merupakan pintu masuk untuk menjadi anggota Gereja dan sebagai persiapan untuk menerima sakramen yang lainnya. Dengan pembaptisan juga kita di hapus dari dosa asal, baik dosa Adam maupun dosa pribadi (Panda 2012:40).

Bentuk-bentuk Pembaptisan.

Dalam pembaptisan, Sakramen Baptis biasanya diberikan kepada bayi, walaupun beberapa Gereja memberikan pembaptisan kepada orang dewasa. Dilihat dari pengertiannya, pembaptisan berasal dari bahasa Yunani yaitu baptiso yang berarti, mencelupkan, menenggelamkan, atau mencuci. "Yesus segera keluar dari air (Mat 3:19), tidak harus diartikan sebelumnya seluruh badan Yesus ditenggelamkan disungai yordan. Demikian juga pembaptisan sida-sida Filipus (Kis 8:36). Frase "di jalan yang sunyi" (ay 26) dapat diartikan "di jalan padang gurun". Dalam Didache, catatan tradisi para Rasul memang pembaptisan yang lazim adalah dengan

membenamkan orang tiga kali di air sambil menyebut rumusan Trinitaris (Allah Tritunggal). Namun, Didache juga mengisinkan pembaptisan dengan menuangkan air pada kepala jika persediaan air kurang. Selanjutnya, dalam tradisi Katolik lebih lazim pembaptisan dengan cara pengucuran air alami bersih ke atas dahi seseorang sambil menyebut rumusan Trinitaris (Bagiowinadi, 2003: 18-19).

Dalam konteks umat Kristen ketika masih bayi biasanya dengan orang tua dan wali baptis mengucapkan janji baptis atas nama bayi itu. Orang tua dan wali baptis mengelilingi bejana air baptis ketika imam menanyakan keteguhan iman Kristen mereka sendiri dengan memberikan beberapa pertanyaan yang sudah ditetapkan. Imam menggunakan air dari bejana baptis untuk membuat "tanda salib", lambang kematian Kristus, di atas dahi bayi sebelum menyebut nama dan membaptisnya "dalam nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus". Kemudian bayi diterima menjadi anggota persekutuan Gereja. Adapun forma dan materi dalam pembaptisan (sakramen pembaptisan) sebagai berikut.

Forma:

"Aku Membaptis engkau dalam nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus".

Materi:

1. Air

Air merupakan salah satu unsur yang penting. Dimana ada air disitu pula ada kehidupan. Dalam Sakramen Baptis air melambangkan kehidupan, kebersihan, dan kesuburan.

2. Minyak.

Minyak merupakan unsur alam yang penting bagi hidup kita, minyak melambangkan Roh

Kudus dan juga melambangkan kekuatan pemberian atau pengurapan dari Roh Kudus.

3. Lilin.

Lilin sebagai simbol bahwa orang yang dibaptis tersebut telah menjadi anak-anak terang yang memancarkan terang atau kasih Kristus melalui perbuatan dan sikapnya.

4. Kain Putih.

Kain putih melambangkan bahwa orang tersebut telah siap dan bersedia lahir baru dari penghapusan dosa dan menerima Yesus Kristus sebagai juru selamat, (Panda, 2012:40).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan model deskriptif sehingga dapat menggambarkan dengan jelas apa yang menjadi fokus penelitian yaitu tentang korelasi antara ritus Cear Cunpe dengan Sakramen Pembaptisan, dan lokasi penelitian di Paroki St Petrus Tanggar, Desa Golo Nderu, Kecamatan Pocoranaka, Kabupaten Manggarai Timur.

Jenis data dalam penelitian ini dibagi atas dua yaitu jenis data menurut sifat dan jenis data menurut sumber. Jenis data menurut sifat penulis menggunakan data kualitatif yang berisikan informasi atau keterangan baik secara lisan maupun tulisan yang berkaitan erat dengan fokus penelitian. Sedangkan jenis data menurut sumber dibagi atas dua yaitu data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari lapangan penelitian dan juga dari hasil wawancara dan diskusi dengan para informan dan narasumber. Sedangkan sumber data sekunder dari penelitian ini adalah data dari kepustakaan dan dokumen, komunal maupun publik yang memperkaya data primer.

Pada penelitian ini, teknik pengumpulan

data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi, sedangkan teknik analisa data dilakukan dengan tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan dijelaskan bahwa: 1) Umat di desa Golo Nderu Paroki St. Petrus Tanggar sangat memahami ritus Cear Cumpe yang selama ini dilaksanakan karena karena bagi mereka ritus ini merupakan ungkapan terimakasih kepada wujud tertinggi "Tuhan Allah" dan juga kepada para leluhur atas kelahiran seorang anak di tengah keluarga dan karena itu perlu dilakukan ritus ini sehingga anak tersebut tidak hanya diberi nama yang sesuai dengan keinginan orang tuanya tetapi juga yang terpenting adalah ia (anak) mendapat pengakuan atau sah menjadi warga kampung dan nantinya akan menjadi penerus ritus Cear Cumpe. 2) Umat di desa Golo Nderu Paroki St. Petrus Tanggar yang secara umum beragama Katolik memahami tentang sakramen pembaptisan dalam Gereja Katolik sebagai sakramen inisiasi dimana melalui sakramen ini seorang anak diterima menjadi anggota Gereja dan diberi nama baptis yaitu nama santo jika laki-laki dan santa jika dia perempuan. 3) Umat di desa Golo Nderu Paroki St. Petrus Tanggar memahami korelasi antara ritus Cear Cumpe dengan sakramen pembaptisan dimana keduanya merupakan ritus yang menginisiasikan seseorang untuk menjadi anggota masyarakat setempat dan menjadi anggota Gereja. Selain itu, dengan melakukan ritus Cear Cumpe seseorang bebas dari gangguan roh jahat, dan dengan sakramen pembaptisan seseorang

bebas dari dosa asal. Dengan Cear Cumpe dan pembaptisan seseorang diberi nama yang sesuai dengan keinginan orangtuanya. Informan mengungkapkan bahwa mereka memahami dan keduanya mempunyai hubungan yakni ritus Cear Cumpe merupakan acara pemberian nama secara adat (ngasang manuk) sedangkan pembaptisan merupakan upacara pemberian nama secara gerejawi yang biasanya ada nama santo dan santanya tanpa menghilangkan nama yang sebelumnya pada waktu permandian secara adat, jadi bagi mereka keduanya mempunyai kaitan satu sama lain.

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisa data penelitian dapat dijelaskan bahwa ritus Cear Cumpe dan pembaptisan memiliki korelasi yang sangat kuat dan korelasi ini terletak pada nilai-nilai atau keutamaan-keutamaan yang terkandung dalam ritus Cear Cumpe dan pembaptisan yakni *pertama*, pengakuan atas status seorang anak yang artinya bahwa seseorang sah menjadi anak Allah, menjadi anggota gereja, pengakuan keabsahan seseorang menjadi warga setempat, menjadi pewaris kerajaan surga, menjadi pewaris kebudayaan setempat dan sebagai anak dari kedua orangtua yang melahirkannya yang diterima melalui ritus Cear Cumpe. *Kedua* inisiasi, artinya memasukan seseorang kedalam kelompok tertentu atau menjadi anggota kelompok tertentu. Inisiasi merupakan proses masuk kemudian diutus. Dalam pembaptisan seseorang disambut dalam persekutuan dengan Kristus dan dimasukan kedalam anggota gereja/ persekutuan umat Allah. Sedangkan melalui Cear Cumpe seseorang disambut dalam persekutuan dengan keluarga dan komunitas masyarakat. *Ketiga*, Pembebasan, melalui Cear

cumpe dan pembaptisan seorang anak/ bayi bebas dari hal-hal negatif, kuasa iblis; bebas dari gangguan roh-roh jahat dan bebas dari dosa asal.

Berdasarkan nilai-nilai korelatif di atas maka dapat dijelaskan lebih lanjut ketiga nilai atau keutamaan korelatif itu sebagai berikut.

Pengakuan akan status atau hak

Ritus Cear Cumpe merupakan langkah awal bagi seorang anak/bayi yang baru lahir untuk menjadi warga setempat dan melalui ritus seorang anak/ bayi mendapat nama secara adat (ngasang manuk). Dalam pembaptisan seorang anak/ bayi diterimakan menjadi anggota gereja dan menjadi anak Allah serta memperoleh nama baptis. Dalam dan melalui pembaptisan seseorang sah masuk dalam persekutuan masyarakat dan gereja. Seseorang diakui sebagai anggota gereja dan ia masuk dalam persekutuan umat Allah. Kedua hal ini menjadikan seseorang resmi dan mendapat hak menjadi warga masyarakat kampung dan warga gereja.

Resiko dari kepemilikan status dan hak ini adalah seseorang hidup selalu berdampingan dengan sesama dan diutus untuk melestarikan ajaran-ajaran gereja, aturan-aturan Allah. Melalui Pembaptisan seseorang hidup sebagai umat Allah dan mempraktekan aturan-aturan Allah yang nampak dalam ajaran gereja yakni hidup saling mengasihi, hidup rukun antara sesama, resmi menjadi anggota Gereja dan siap menjadi utusan yaitu sebagai Imam, Nabi dan Raja. Dipihak lain seseorang anak melalui ritus Cear cumpe hidup sesuai dengan adat istiadat, dan mewariskan nilai-nilai luhur budaya. Dengan mengucapkan forma baik dalam ritus Cear Cumpe maupun dalam Pembaptisan sangat

jelas bahwa seseorang resmi menyandang nama Katolik dan nama adat yang mempunyai konsekuensi dalam perjalanan hidup selanjutnya.

Inisiasi

Dalam pembaptisan seseorang sah masuk dalam persekutuan gereja. Ia menjadi anggota umat Allah, yang dipanggil oleh Allah sendiri menjadi anak-Nya, Sedangkan dalam ritus Cear Cumpe, seseorang anak diakui sebagai anggota dari keluarga/orangtua yang melahirkannya dan menjadi warga masyarakat setempat klan Manggarai yang sah (Bdk. Jagom, 2020:17-26). Proses inisiasi ini menggunakan forma dan materi sebagaimana yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya.

Pembebasan

Dengan ritus Cear Cumpe maupun pembaptisan sangat jelas bahwa seorang anak dibebaskan dari hal-hal negatif, kuasa iblis; bebas dari gangguan roh-roh jahat dan bebas dari dosa asal dan mengalami hidup yang terbebas dari ikatan-ikatan iblis yang membahayakan dirinya.

Jadi dengan adanya ritus Cear Cumpe dan pembaptisan maka ada konsekuensi bagi si penerima yakni siap menjadi utusan yang oleh Dau, Y. L. D hal itu berarti sebagai utusan ia memiliki tanggung jawab etis dimana ia dengan penuh kesadaran akan terus dan tetap memperjuangkan apapun yang diucapkannya jikalau itu dianggap sebagai kebenaran sekalipun ia mengetahui bahwa ada resiko karena mempertahankan kebenaran itu sendiri baik dalam kehidupan menggereja dan bermasyarakat.

PENUTUP

Kesimpulan

Ritus Cear Cumpe dan pembaptisan mempunyai korelasi apabila ditinjau dari tiga hal yaitu pertama, ritus atau upacara itu sendiri yang sangat menekankan proses, forma dan materi. Kedua, nilai atau keutamaan yang ada dalam ritus Cear Cumpe dan pembaptisan yakni pengakuan akan status atau hak seorang anak, Inisiasi dan pemebebasan. Ketiga nilai atau keutamaan dari keduanya memiliki kaitan dalam nilai sosial dan religius, kemasyarakatan dan nilai budaya.

Saran

1. Ketua adat dan umat (masyarakat adat) di Desa Golo Nderu Paroki St. Petrus Tanggar perlu melestarikan ritus Cear Cumpe dan mewariskan kepada generasi selanjutnya sehingga tetap eksis di tengah perkembangan zaman.
2. Pastor paroki dan sesepuh adat di Desa Golo Nderu Paroki St. Petrus Tanggar perlu bekerjasama mendesain program-program pastoral yang lebih kontekstual tanpa mengabaikan aspek kultural yang dihidupi dalam masyarakat-umat.
3. Pemimpin Gereja Lokal dan Pemerintah Desa khususnya perlu bekerjasama untuk melestarikan dan mempromosikan ritus Cear Cumpe dan ritus-ritus lainnya dalam konteks inkulturatif sehingga publik memperoleh manfaat yaitu pengetahuan yang proporsional dan terhindar dari justifikasi yang salah tentang adat istiadat dalam hubungan dengan tradisi dan ajaran Gereja.

REFERENCES

- Bagiyowinadi, Didik. (2003). *Menghidupi Tradisi Katolik*. Yayasan Pustaka Nusantara.
- Bakok, Lalong. (1966). *Menuju Dunia Baru*. Nusa Indah.
- Dau, Y. L. D. PARRHESIA: MENELADANI MARIA DALAM TUGAS PERUTUSAN. Diakses dari Google Scholar.
- Jagom, Bonefasius. Upacara Teing Ngasang dalam Tradisi Masyarakat Manggarai dan Sakramen Baptis (Sebuah Pengantar Studi Perbandingan Inisiasi). *Fides et Ratio*, 2020, 5.1:17-26.
- Lembaga Alkitab Indonesia. (2008). *Alkitab*. LAI.
- Martasudjita. E. (2003). *Sakramen-sakramen Gereja*. Kanisius.
- Nggoro M. Adi. (2013). *Budaya Manggarai Selayang Pandang*. Nusa Indah.
- Panda Punda Herman. (2012). *Sakramen dan Sakramentali dalam Gereja*. Pusat Studi Humaniora, Fakultas Filsafat Agama, Universitas Katolik Widya Mandira bekerjasama dengan Amara Books.
- Provinsi Gereja Ende. (2014). *Katekismus Gereja Katolik*. Nusa Indah.
- Regus, M. dan Deki, KT. (2011). *Gereja Menyapa Manggarai*. Parrhesia Institute